

Makna Filosofis Dalam Secangkir Kopi Kehidupan

Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
Rob_yelsyam@unsiq.ac.id

Muhamad Yusuf Amin Nugroho

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
yusufan@unsiq.ac.id

ABSTRAK .Penelitian bermaksud mengungkap makna filosofis dalam secangkir kopi kehidupan, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Setelah dibahas dan dianalisis menyimpulkan; Kopi merupakan minuman semua kalangan. Seorang penikmat dapat mengetahui eksistensi Tuhan dari secangkir kopi, bahwa dalam harum aroma dan nikmat rasa ada tanda-tanda *kauniyah*, keangungan Tuhan. Di hadapan penikmat, secangkir kopi tak pernah memilih siapa yang berhak meminumnya. Begitupun Tuhan, semua hamba dihadapanNya sama, kecuali ketakwaan. Bagaimanapun nikmat kopi pasti memiliki sisi pahit namun nikmat kopi lebih besar dari sisi pahitnya. Bersamaan sisi pahit kopi, hadir cita rasa beragam, bahwa Tuhan mempunyai sifat *Jamaliyah* (keindahan). Disecangkir nikmat kopi terdiri dari berbagai komposisi: kopi, gula, dan air, bahwa kenikmatan dapat tercapai karena ada perbedaan, kehidupan dengan perbedaan ialah *rahmat*. Nikmat kopi ketika masih hangat, bukan panas atau sudah dingin. Begitupun beragama, memahami agama itu harus dengan tepat dan sesuai konteks, tidak berlebihan. Kedamaian, keselarasan, dan persatuan merupakan ajaran dan perintah Tuhan. Itulah salah satu tanda kebesaran Tuhan yang ditunjukkan melalui kopi.

Kata Kunci : *Filosofis, Secangkir Kopi*

Abstract. *The research intends to reveal the philosophical meaning in a cup of coffee of life, with a descriptive qualitative approach. After discussing and analyzing concluded; Coffee is a drink for all people. A connoisseur can know the existence of God from a cup of coffee, that in the fragrant aroma and delicious taste there are signs of the Kauniyah, the majesty of God. In front of connoisseurs, a cup of coffee never chooses who has the right to drink it. Likewise God, all servants before Him are the same, except piety. However delicious coffee must have a bitter side, but delicious coffee is bigger than the bitter side. Along with the bitter side of coffee, there are various tastes, that God has the nature of Jamaliyah (beauty). A cup of delicious coffee consists of various compositions: coffee, sugar and water, that enjoyment can be achieved because there are differences, life with differences is a blessing. Enjoy coffee when it's still warm, not hot or cold. Likewise religion, understanding religion must be precise and in context, not excessive. Peace, harmony, and unity are the teachings and commandments of God. That is one sign of God's greatness shown through coffee.*

Keyword : *Philosophical, a Cup of Coffee*

1. PENDAHULUAN

Zaman serba modern sekarang ini berdampak pada gaya hidup masyarakat. Salah satu gaya hidup yang mencolok adalah gaya hidup masyarakat yang serba modern (Sukawi & Syam, 2022). Setidaknya tiga hal ciri khas dari gaya modern, makanan (*foot*), pakaian (*fashion*) dan hiburan (*faint*). Dampak dari gaya tersebut merubah pola kehidupan manusia, mulai dari gaya hidup semakin konsumtif, pragmatisme; segala sesuatu selalu diukur dengan materi (A'la,

Received Mei 22, 2023; Revised Juni 02, 2023; Accepted Agustus 21, 2023

* Robingun Suyud El Syam, Rob_yelsyam@unsiq.ac.id

2018).

Di antara gaya hidup sekarang salah satunya ngopi bareng. Ngopi sudah bukan lagi sekedar minum kopi, tetapi sudah menjadi sebuah rutinitas bagi anak-anak milenials. Bercengkerama sambil minum kopi ialah budaya masyarakat Indonesia, terutama dikalangan milenial hingga dewasa. Tradisi ngopi ini dijadikan media berkumpul dan saling tukar pikiran.

Masyarakat khususnya anak-anak milenialis mencari tempat bagus atau *instagramable* untuk berfoto dan memposting di media sosial. Mereka lebih mementingkan tempat unik dan bagus ketimbang rasa minuman kopinya. Mereka mencari tempat nyaman untuk disukusi, Berbeda dengan para penikmat kopi, berkeliling kota untuk mencari kedai-kedai kopi yang punya cita rasa kopi enak. Para penikmat kopi tidak mementingkan tempat tapi lebih kepada rasa (Puspa & Hardiyanti, 2021).

Konon, tradisi ngopi di dunia yang pertama di negara kita. Sebenarnya Indonesia memiliki banyak tradisi unik dalam minum kopi, salah satunya ada di Aceh. Aceh memang menjadi salah satu daerah di Indonesia yang merupakan penghasil kopi, maka tidak heran jika budaya minum kopi di kawasan ini sangat kental. Tradisi ini bernama Sanger, yaitu campuran kopi saring, susu kental dan gula yang kemudian dikocok hingga berbusa (Prasetia, 2020).

Kopi tidak bisa dipisahkan dari gaya hidup. Terbukti banyaknya kedai kopi semakin memenuhi tempat di Indonesia. Berbagai macam tempat ngopi dengan karakter dan penyajian nuansa berbeda. Ada sajian dengan tema casual, minimalis, *colourful*, bahkan sampai dengan nuansa alam (Pertwi & Farida, 2021).

Minum kopi seakan sudah menjadi suatu kebiasaan bahkan tradisi bagi masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Memang tidak semua manusia suka minum kopi, tetapi tak sedikit pula yang menyukainya. Hal ini dapat dilihat jika di Indonesia sendiri marak sekali *coffee shop* atau gerai kopi. Maka dari itu, jika banyak peminat yang suka minum kopi, maka akan semakin banyak pula *coffee shop* yang ada. Masing-masing kedai pun berlomba menawarkan racikan andalan, menyediakan suasana dan rasa. Sebagian orang mungkin akan menganggap bahwa minum kopi adalah salah satu cara terbaik menghibur diri sendiri.

Minum kopi juga suatu kenikmatan yang kita dapatkan dan dapat kita rasakan setiap harinya. Kopi kini memang menjadi salah satu minuman hits di berbagai kalangan (Adji & Rahayu, 2019). Maka dari itu, peneulis tertarik meneliti tentang hal tersebut, dengan tujuan menjawab seperti apa makna filosofis dalam spirit secangkir kopi kehidupan.

Kiranya tidak sedikit dijumpai tulisan tentang hal tersebut, diantaranya : Solihati (2017) mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen *Filosofi Kopi* melalui kajian hermeneutik. Penelitian Bisyr (2022) mengkaji tentang pelajaran moral dalam film *Filosofi Kopi II*. Arief (2022), meneliti kemampuan menentukan unsur instrinsik cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari siswa SMA. Adji, & Rahayu (2019), meneliti minum kopi dilihat dari tradisi dan gaya hidup dalam karya sastra. Khalida & Fauji (2020) menganalisis strategi bisnis kedai kopi.

Semua tulisan di atas telah mengkaji tentang filosofi kopi, namun demikian belum ada yang mengkaji lebih jauh tentang kopi dari sudut pandang filosofis Pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini mengandung unsur kebaruan, dan layak untuk dilakukan. Hasil dari riset ini diharapkan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini merupakan diskriptif kualitatif yang menurut Saldana (2021) dilakukan dalam rangka mengetahui variabel mandiri. Metode kualitatif dipakai untuk mendapat kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2021), dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi, dalam hal ini, makna filosofis *ngopi*. Data disajikan dengan analisis deskriptif, untuk terlihat karakteristik variabel yang menjadi fokus penelitian.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Kopi dan Budaya *Ngopi*

Kata kopi awalnya berasal dari bahasa Arab: قهوة, *qahwah* yang pada masa itu digunakan untuk menyebut minuman anggur, sedangkan kata *bunn* masa itu digunakan untuk menyebut kacang-kacangan. Maka disebutlah *qahwah al-bunn* yang berarti minuman mirip anggur yang berasal dari biji-bijian seperti kacang. Lantas kata *qahwah* lebih digunakan untuk menyebut minuman kopi, sedangkan kata *bunn* akhirnya lebih digunakan menyebut biji kopi. Penggunaan kata *koffie* segera diserap ke bahasa Indonesia menjadi kata kopi hingga saat ini (Arya & Rao, 2007).

Kopi merupakan minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Dua spesies kopi yang terkenal yaitu *Coffea canephora* (kopi *Robusta*) dan *Coffea arabica* (kopi *Arabika*) (Merriam-Webster.com, 2022).

Pemrosesan kopi sebelum dapat diminum melalui proses panjang, yaitu dari pemanenan biji kopi yang telah matang baik dengan cara mesin maupun dengan tangan (NCA, 2019) kemudian dilakukan pemrosesan biji kopi dan pengeringan sebelum menjadi kopi gelondong. Selanjutnya, penyangraian dengan tingkat derajat bervariasi. Setelah penyangraian, biji kopi digiling atau dihaluskan menjadi bubuk kopi sebelum kopi dapat diminum (Ameyu, 2017).

Menurut Al-Haitami (2008) Kopi muncul di awal abad 10 *Hijriah*. Hukum asal *ngopi* boleh, sebab hukum asal segala sesuatu adalah halal, sebab hakekatnya semua ciptaan Allah untuk kemanfaatan manusia sebagaimana firman Allah dalam surat al an'am ayat 145;

قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ

“Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya“ (Kementerian Agama, 2020), Karena sesungguhnya kopi tidak memabukkan dan tidak membahayakan.

Syaikh Mar'i al-Karmi (1985) pengarang kitab *Ghayah Al-Muntaha* mengatakan halal menghisap rokok dan meminum kopi. Paling utama yakni untuk meninggalkan meminum kopi dan merokok, tergantung masing-masing individu (Az-Zuhaili, 2016).

Menurut Imam Al-Ghaziy (2005), Orang yang pertama kali menjadikan kebiasaan minum kopi sebagai minuman berkhasiat adalah Syekh Abi Bakr bin Abdullah Al-Aydrus. Beliau membuat racikan kopi dari buah pohon *Bunn*.”

Abdurrahman al-Husainy (1987) mengatakan: “Biji kopi baru ditemukan pada akhir abad 8 H di Yaman oleh penemu kopi *Mokha*, Syaikh Abul Hasan Ali asy-Syadziliy. Dalam penemuan biji kopi, beliau mendahului Imam Abu Bakr al-Aydrus, sehingga beliau adalah penemu biji kopi, sedangkan Imam Abu Bakr Al-Aydrus adalah penyebar kopi di berbagai tempat. Adapun asal dari kopi, menurut Al-Jaziri (2013) berasal dari tanah Ibnu Sa'duddin, atau

daerah *Habasyah* (sekarang Ethiopia, Afrika).

Ada pula yang berpendapat, bahwa Nabi Sulaiman merupakan orang pertama kali yang menyeduh kopi. Nabi Sulaiman memperoleh petunjuk dari Allah Swt melalui perantara Malaikat Jibril supaya menyeduh biji kopi sebagai ramuan obat untuk menyembuhkan penyakit yang menimpa masyarakat di sebuah kota. Sebab didalamnya mengandung khasiat, minuman kopi itu berhasil mengobati penduduk yang terjangkit penyakit. Akan tetapi, kopi kemudian terlupakan sampai pada abad 10 Hijriah atau abad 15 Masehi, saat Abdul Qadir al-Jaziri menulis kitab '*Umdatus Shafa'* (Al-Anshori, 2004).

Pada Abad ke-10, Ibnu Sina (2013) meneliti efek kopi dalam perspektif medis. Ia mengklasifikasi jenis-jenis kopi. Kopi yang unggul dan baik mesti berwarna kuning dan bobotnya ringan, kopi berwarna putih, cenderung berat adalah buruk. Beberapa manfaat minum air kopi, bisa mempertahankan kesehatan tubuh, membuat kulit bersih, dan mengurangi kelembapan kulit. Aroma kopi menstimulus kesehatan tubuh & pikiran.

Ngopi digunakan dalam kalimat KBBI (2023), merupakan simulfiks kalimat yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada dasar; ngopi, pangkalnya kopi. Ngopi merupakan aktivitas meminum kopi, biasanya ditemani cemilan.

Ngopi merupakan aktivitas yang banyak dilakukan orang, dari kaum muda hingga yang tua, dari pelajar sampai karyawan kantor. Ngopi telah mengalami perkembangan makna dalam konteks budaya populer. Ngopi tidak hanya sebagai aktivitas konsumtif saja, namun ngopi bisa dimaknai sebagai aktivitas produktif dan spiritual (Djami, 2020).

Trend *ngopi* banyak berkembang dan semakin digemari semua lapisan masyarakat sebagai gaya hidup. Budaya *ngopi* memunculkan budaya baru dengan istilah *ngopi* bareng atau lazim disebut *kopdar*. Perkembangan budaya ngopi ini yang menjadi latar belakang sebuah komunitas berdiri.

Proses komunikasinya dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, melibatkan para partisipan lebih dari dua orang membentuk sebuah kelompok. Inti dari obralannya yaitu mengenai dunia kopi dan dunia sosial lain dengan varietas bahasa sama yakni bahasa Indonesia. Proses komunikasi layaknya diskusi, memakai komunikasi kelompok. Pola komunikasi dalam kegiatan kopdar bias dengan pola komunikasi multi arah atau all channels (Khakamulloh et al., 2020).

Ngopi saat ini menjadi ikon gaya hidup modern. Dalam gaya hidup ngopi ini ada perilaku konsumsi dengan tujuan mendapat *prestise*, citra, status sosial dan hal ini menjadi pembeda individu dengan lainnya. Berawal dari tangkapan publik atas simulasi dari *brand*, ternyata mampu mendistorsi pikiran ilusi menjadi nyata. Dengan demikian, menimbulkan pembeda selera individu atau kelompok, dalam suatu pengelompokan rasa (Yugantara et al., 2021).

Pembentuk perilaku *ngopi* dapat dikelompokkan menjadi lima faktor yakni sikap terhadap budaya *ngopi*, produk dan lokasi, karakteristik personal, faktor sosial, dan harga dan promosi (Ahmadi & Indah, 2022). Budaya *ngopi* memiliki arti luas bagi setiap individu. Hakikatnya tujuannya sama setiap individu, berinteraksi dengan orang lain menumpahkan segala perasaan. Mereka mencari tempat nyaman untuk mengobrol santai dan bebas. Berbicara membantu meledakkan segalanya (Lestari & Indriastuti, 2022).

Aktivitas nongkrong memiliki banyak arti, di antaranya sebagai cara penyembuh diri dan sarana pembelajaran. Aktivitas ini banyak dimaknai mahasiswa sesuai realitas dan hakikatnya. Tetapi, ada pula situasi di mana bersosialisasi sebagai cara mengikuti tren dan mendapat

persetujuan orang lain. Situasi ini dikenal sebagai *poser* dan disebut sebagai kelas waktu luang. Hal ini bukan hanya tentang kelas ekstrakurikuler; beberapa siswa melihat waktu luang sebagai kesempatan untuk aktivitas, pemikiran yang baik, dan waktu (Fahtoni, 2022).

Di kota metropolitan masyarakat sangat dipengaruhi bagaimana citra gaya hidup yang menunjukkan citra sosialnya. Terlihat bagaimana individu berlomba mencapai taraf tertinggi dari status sosial. *Coffee shop* menjadi ruang publik yang mengalami perkembangan, tidak hanya sebatas ruang konsumsi saja, namun mengalami perkembangan abstrak dan subjektif yang disesuaikan kebutuhan individu atau kelompok selama mengunjungi ruang itu (Syahrial, 2019).

Motif *ngopi* remaja di Bandung misalnya, demi memenuhi gaya hidup milenial remaja kota. *Café* menjadi ruang publik bagi remaja dengan tujuan yang berbeda, minum kopi, menunggu seseorang, bertemu teman, mengerjakan tugas, diskusi dengan rekan bisnis, *brainstorming*, berkumpul keluarga, reuni, arisan, *chatting*, bermain game online, *streaming* film youtube, nongki, lari dari aktifitas melelahkan, menghindari terjebak macet dan *me time* (Krisnayana, 2020).

Gaya hidup dengan *ngopi* tidak serta merta melahirkan penggemar kopi. Maka untuk membangun identitas kopi, para pengopi perlu dididik. Selain itu, sosial media perlu dimaksimalkan untuk mengangkat dan menyadarkan adanya varian kopi lokal (Rahayu et al., 2020).

Bagi penikmat kopi tentulah bisa merasakan aroma dan rasa yang berbeda beda, diantaranya (Novita et al., 2021): a) Kopi hitam: ekstraksi rebusan biji kopi disajikan tanpa tambahan perasa, b) *Espresso*: ekstraksi biji kopi melalui uap panas pada tekanan tinggi, c) *Latte*: sejenis espresso ditambah susu dengan rasio 3:1, d) *Aulait*: serupa kopi *latte* dicampur kopi hitam, e) *Macchiato*: kopi *espresso* ditambah susu rasio 4:1, f) *Cappuccino*, kopi ditambah susu, krim, dan serpihan cokelat, g) *Dry cappuccino*: *cappuccino* dengan sedikit krim, tanpa susu, h) *Frappé*: *espresso* disajikan dingin, i) Kopi instan, biji kopi dikeringkan dan digranulasi, j) *Irish coffee*: kopi dicampur wiski, k) Kopi tubruk: dibuat dengan memasak biji kopi bersama dengan gula, l) Kopi luwak: biji kopi pada kotoran luwak. Pada pencernaan luwak, biji kopi mengalami reaksi kimiawi dengan enzim pencernaan luwak, m) *Melya*: kopi ditambah bubuk cokelat dan madu, n) Kopi moka: serupa *cappuccino* dan *latte*, namun ditambah sirup cokelat, o) *Olong*: dimasak dengan jagung, kacang kedelai, wijen, dan lainnya.

Makna Filosofis dalam Secangkir Kopi Kehidupan

Filosofi Kopi menampilkan budaya *ngopi* dalam dua representasi, yaitu kopi sebagai gaya hidup dan kopi sebagai tradisi. Representasi minum kopi sebagai gaya hidup diperlihatkan dari cara kaum urban memproduksi citra tertentu melalui aktivitas minum kopi. Sementara *ngopi* sebagai tradisi diperlihatkan dari cara masyarakat memaknai kopi sebagai bagian melekat dalam kehidupan sehari-hari (Adji & Rahayu, 2019).

Aktivitas *ngopi* dapat dimaknai sebagai aktivitas yang sifatnya spiritual. Maka, *ngopi* bisa menjadi pengalaman transenden, yakni salah satu bentuk pengalaman spiritual atau *religious* (Meiring, 2018). Pengalaman transenden ialah momen di mana manusia melupakan dirinya untuk sesaat dan takjub atas keajaiban hidup. Pengalaman ini membuat manusia terbuka dan menerima misteri serta kehadiran Allah saat itu, lalu menyingkapkan makna hidup yang

lebih. Pengalaman transenden, misal, saat seseorang memandang dan takjub kemegahan senja atau indahnya pelangi.

Pengalaman transenden semacam itu bisa kita alami saat menikmati secangkir kopi, melalui nikmatnya kita bisa takjub sebuah keajaiban rasa. *Ngopi* bisa menjadikan tiba-tiba teringat pada peristiwa tertentu, lantas menjadikannya refleksi, seperti halnya makan bisa menjadi reflektif (Djami, 2020).

Seseorang bisa mengalami relasi dengan misteri, sapaan atau kehadiran sang Ilahi melalui refeksi wangi aroma dan cita rasa kopi yang dinikmati, sehingga tidak penting lagi, rasa kopi itu manis atau pahit (El Syam, 2023). Relasi pengalaman transenden dengan aktivitas *ngopi* nampak lebih jelas dari perspektif akan ciptaan. Bahwa ciptaan terkait dengan pengalaman akan Allah yang bisa hadir dalam segalanya (Murgia et al., 2020). Maka, ciptaan adalah gema ilahi yang kehadirannya melalui eksistensi mereka. Meski gema ilahi yang dinyatakan oleh ciptaan tetaplah terbatas (Murgia et al., 2020).

Menurut Eckhart, manusia bisa mengalami serta menikmati ciptaan sebagai sesuatu yang ilahi (Howells, 2010): 1) level kesadaran lahir. Level ini, manusia menikmati segala ciptaan hanya sebagai ciptaan saja, misal kopi, sate atau ikan. 2) level kesadaran batini. Level ini, manusia tidak hanya menikmati ciptaan saja, namun merupakan anugerah Allah. 3) level kesadaran batin terdalam. Level ini, manusia meresapi ciptaan merupakan anugerah Allah yang bernilai kekal. Hal ini menyadarkan manusia untuk tidak sekadar menikmati ciptaan namun anugerah yang mesti disyukuri secara batin (Collura, 2013).

Dari perspektif tersebut, kita menjadi paham bahwa secangkir kopi merupakan hasil olahan biji-biji kopi di alam adalah sebuah gema ilahi, meski terbatas. *Ngopi* merupakan aktivitas spiritual yang menjadikan kita bisa mengalami perjumpaan Sang Maha Pencipta, hadir dalam secangkir kopi. Maka melalui *ngopi*, kita bisa mengalami serta menikmati kehadiran dan sapaan Sang Ilahi dengan gerak dari kesadaran lahir, kepada apresiasi serta misteri.

Menurut falsafah Jawa, *Ngopi* artinya *Ngolah Pikiran*, mulo kopi iku rasane *Pait*. Nanging sak pait-paite kopi, isih iso digawe *Legi: Legowo ning ati*, (hatinya berlapang dada), carane kudu ditambahi *Gula: Gulangane rasa* (mengelola perasaan baik), sing asale soko *Tebu: Anteb ning kalbu* (mantab hatinya), banjur diwadahi *Cangkir: nyancangne pikir* (menguatkan pikiran), terus disiram *Wedang: Wejangan sing marahi padang* (nasihat yang menjadikan hati tenteram), aja lali di-*Udheg : Usahane ojo nganti mandeg* (usaha jangan sampai berhenti), anggone ngudheg nganggo *Sendok: Sendhekno* marang sing nduwe kuoso (pasrahkan pada yang maha kuasa), dienteni sithik ben rada *Adem: Ati digowo lerem* (hati menjadi tenang), njur bar kui lagi di-*Seruput: Sedoyo rubedo bakal luput* (semua godaan akan terhindar) (NgopiTV, 2021).

Menurut Gusdur (2020) dalam secangkir kopi terdiri dari 3 unsur, yaitu Kopi, Gula, Rasa. Ketiga unsur tersebut memiliki filosofi mendalam, Kopi ialah simbol orang tua atau *wali*, Gula ialah sosok guru, dan Rasa, simbol seorang siswa.

Bila kopi terlalu pahit; lantas siapa yang salah?, tentu Gula menjadi pihak salah, sebab kuantitas tidak terpenuhi sehingga 'Rasa' kopi menjadi pahit. Bila secangkir kopi terlalu manis, lantas siapa yang salah i?, 'Gula' lagi, sebab terlalu banyak hingga "Rasa" kopi terlalu manis. Saat komposisi takaran antara Kopi dan Gula seimbang, sesuai dengan lidah, siapa yang mendapat apresiasi? Yah, 'Kopi', 'Kopinya mantab'.

Ibarat dunia pendidikan, Guru (gula) biasanya menjadi pihak yang salah saat si murid (rasa) mengalami kesalahan. Saat murid (rasa) itu mantab, baik atau berprestasi, maka orang tua si murid (kopi) akan berkacak pinggang menepuk dada, "Anak siapa dulu,"

Maka, menjadi ikhlas seperti Gula merupakan sifat mulia. Sebab gula tidak nampak, ia telah melarutkan diri ke dalamnya, namun ia sangat penting dan bermakna. Meski Gula itu telah memberi Rasa Manis pada Kopi, namun orang akan menyebutnya Kopi Manis, bukan Kopi Gula. Begitu juga saat Gula memberi rasa manis secangkir Teh, orang menyebut Teh manis, bukan teh gula.

Meski terus dilupakan, namun gula tetap ikhlas larut dalam memberi rasa manis. Meski saat berhubungan dengan penyakit, gula adalah pihak terdakwa utama, penyakit gula. Maka, ikhlasliah seperti gula, larutlah seperti gula. Tetap semangat memberi kebaikan. Sebab kebaikan hakikatnya bukan untuk disebut, namun kebaikan adalah untuk dirasakan (KopiNation, 2019).

Gambar 1. Ilustrasi Gus Dur Ngopi



Sumber (RedaksiKJ, 2022)

Islam merupakan syariat universal bahkan dalam secangkir kopi ada nilai religi & ibadah. Tergantung mengelolanya mampu bernilai plus. Kopi merupakan media lebih dekat kepada Sang Khalik. Kopi bagi ahli ibadah dan sufi adalah magnetik *taqarrub* pada Allah, penghilang rasa kantuk sehingga jalan menggapai *maqamat Ilihi* lebih dekat, seperti ungkapan Ibnu Hajar Al Haitami (2008) :

“Ketahuilah wahai hati yang gelisah bahwa Kopi ini telah dijadikan oleh Ahli Shofwah (orang-orang yang bersih hatinya) pengundang datangnya cahaya dan rahasia Tuhan, penghapus kesusahan”.

Syaikh Abu Bakr Al-Aydrus menyusun sebuah syair :

“Wahai orang-orang yang asyik dalam cinta sejati dengan-Nya, kopi membantuku mengusir” kantuk. Dengan pertolongan Allah, kopi menggiatkanku taat beribadah kepada-Nya di kala orang-orang sedang terlelap.” Qahwah (kopi): ‘qaf’ ialah quut (makanan), ‘ha’

ialah *hudâ* (petunjuk), 'wawu' ialah *wud* (cinta), dan 'ha' ialah *hiyam* (pengusir kantuk). "Jangan kau mencelaku sebab minum kopi, karena kopi ialah minuman para junjungan yang mulia."

"Wahai *Qahwatul Bunn* (kopi)! Huruf 'qaf' awalmu ialah *quds* (kesucian), huruf kedua 'ha' ialah *hudâ* (petunjuk). Huruf ketigamu ialah 'wawu', huruf ke empatmu ialah 'ha', berikutnya 'alif' ialah *ulfah* (keakraban), 'lam' sesudahnya ialah *lutfh* (belas kasih dari Allah). 'Ba' ialah *basth* (kelapangan), dan 'nun' ialah *nur* (cahaya). Oh, kopi, kau laksana purnama yang menerangi cakrawala" (Al-Ghaziy, 2005).

Menurut Kiai Ihsan Jampes, dari kopi dan *ngopi* terdapat hikmah dalam perspektif ajaran Islam (Ni'am, 2015):

1. Cita rasa kopi berbeda-beda, kendati dari pohon sama, menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt bagi kaum yang berfikir (Q.S. al-Ra'd [13]: 4). Kata kunci 'bagi kaum yang berpikir' menginspirasi untuk berpikir kreatif dan inovatif terkait cita rasa tanaman. Cita rasa kopi yang berbeda-beda itu, semakin variatif saat disajikan dalam bentuk aneka minuman, diracik dan diolah secara kreatif dan inovatif.
2. *Ngopi* dalam istilah al-Qur'an, berarti menikmati rezeki yang bagus (*rizqan hasanan*), antara lain sebab manfaat beragam bagi orang yang mengonsumsinya. Misal, meningkat-kan fungsi otak, kapasitas kinerja fisik, memicu rasa bahagia; mengurangi risiko gagal ginjal dan diabetes.
3. Kopi sebagai media amal shalih. Misal, Rasulullah menyeru umat muslim agar aktif melakukan silaturahmi dan memuliakan tamu. kopi dapat dijadikan sebagai pelengkap untuk meningkatkan kualitas (kehangatan) dan kuantitas (durasi) silaturahmi maupun perjamuan tamu.

Menurut Al-Husaniy (1987) bahwa huruf 'ba' dan 'nun' pada kata *bunn* (kopi), masing-masing berarti permulaan (*bidayah*) dan puncak (*nihayah*), yakni mengantar seseorang dari awal langkah hingga akhir sampai sukses.

Imam Al Jaziry (2013) berkata: "Kopi ialah penghilang kesusahan pemuda, kau bagi para pencari ilmu adalah paling nikmatnya keinginan. Kopi ialah minuman orang yang dekat dengan Allah, didalamnya ada kesembuhan bagi pencari hikmah. Kopi diharamkan bagi orang bodoh dan keharamannya dengan keras kepala".

Syaikh al-Husainy (1987) berkisah: Syaikh Abul Hasan Ali Asy-Syadzili adalah sosok penemu kopi pertama. Awalnya, kopi diminum untuk keperluan mendekati diri pada Allah. Saat beliau diberi *ijazah* wirid dari gurunya, Syaikh Abdullah Al-Masyisyi, ia selalu gagal. Pasalnya, wirid mesti dilakukan selama 40 hari tanpa tertidur serta batal wudu. Sayang, ia selalu gagal karena ketiduran. Saat tertidur, ia mimpi didatangi Rasulullah Saw seraya bersabda:

"Hai Abul Hasan, ini saya bawakan biji-bijian yang ada banyak di tempatmu. Jemurlah! Goreng kering hingga lunak, lalu tumbuk sampai lembut. Setelah itu, seduh dengan air mendidih. Air itulah yang kau minum tiap malam. Insya Allah kau tidak akan mengantuk". Esoknya, tahulah ia bahwa biji yang ditunjukkan Rasulullah ialah biji kopi. Sejak minum kopi itu, beliau mampu menahan kantuk beberapa malam, bahkan 40 malam .

Usai mengetahui manfaat kopi luar biasa bagi tubuhnya, beliau lantas meracik kopi dan menyeduh menjadi minuman, hingga kopi menjadi minuman favoritnya untuk khalwat mendekati diri kepada Allah. Atas kecintaannya pada kopi, beliau menulis syair:

“Wahai orang-orang yang asyik dalam cinta sejati dengan-Nya, kopi membantuku mengusir kantuk. Atas pertolongan Allah, kopi menggiatkanku taat beribadah kepada-Nya di kala orang-orang sedang terlelap.”

Beliau lantas memopulerkan nama *Qahwah* ‘kopi’. *Qof* bermakna *quut* (makanan), ‘*Ha*’ bermakna *hudaa* (petunjuk), ‘*Wawu*’ bermakna *wud* (cinta), dan ‘*Ha*’ bermakna *hiyam* (kantuk).

Suatu ketika Sayyid Ahmad bin Ali Bahr al-Qadimi berjumpa Rasulullah Saw dalam keadaan terjaga. Ia bertanya kepada beliau: “Wahai Rasulullah, aku ingin mendengar hadits darimu tanpa perantara.” Beliau lantas bersabda: “Aku akan memberimu 3 hadits;

- 1) Selama bau biji kopi ini masih tercium aromanya di mulut seseorang, maka selama itu malaikat akan beristighfar (memintakan ampun) untuknya;
- 2) Barangsiapa menyimpan tasbeih untuk berdzikir maka Allah mencatatnya sebagai orang yang banyak berdzikir, baik digunakan atau tidak;
- 3) Barangsiapa duduk bersama *waliyullah* yang hidup atau telah wafat maka pahalanya sama dengan menyembah Allah di seluruh penjuru bumi.”

Gambar 2. Filosofi Kopi Kehidupan



Sumber <https://pbs.twimg.com>

Abu bakar al-Atthas (2013) bercerita: “Sesungguhnya tempat yang ditinggalkan dalam keadaan sepi atau kosong maka jin akan menempatnya. Adapun tempat yang biasa digunakan membuat hidangan kopi, maka para jin tidak akan bisa menempati dan mendekatinya.”

Dikisahkan Sayyid Nahlawi mendengar cerita gurunya Syaikh Salim Samarah tentang seorang sufi dari tanah Maghribi (Maroko). Suatu ketika seorang sufi berjumpa Rasulullah dalam keadaan terjaga (sadar). Kemudian sufi tersebut curhat kepada Rasulullah.

“Wahai Rasulullah, saya suka minum kopi.” Lalu Nabi mengajarkan doa khusus saat menyeruput kopi:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا نُورًا لِبَصْرِي وَعَافِيَةً لِبَدَنِي وَشِفَاءً لِقَلْبِي وَدَوَاءً لِكُلِّ دَاءٍ يَا قَوِيُّ يَا مَنِينُ (ثم يتلو البسملة)

“Ya Allah, jadikanlah kopi yang saya teguk sebagai cahaya bagi penglihatanku, kesehatan bagi badanku, penawar hatiku, obat bagi segala penyakit, duhai Zat yang Mahakuat dan Mahateguh. Kemudian membaca ‘*bismillahirrahmanirrahim*.’”

Nabi kemudian melanjutkan sabdanya, “Malaikat akan terus memintakan ampunan untukmu selama rasa kopi masih menempel di mulutmu.”

Suatu hari Syaikh Kholil Bangkalan sedang menemui tamu di ruang depan, dihidangkan

secangkir kopi di depan masing-masing. Saat asyik ngobrol, tiba-tiba datang tamu seperti pengemis dengan pakaian lusuh sambil menuntun anjing, semuapun heran bercampur geram. Tanpa salam, bicara dan izin, si pengemis menyeruput kopi milik Syaikh Kholil hingga tinggal ampasnya. Terlihat pula ingus keluar dari hidung si pengemis.

Beberapa tamu bangkit bermaksud mengusir si tamu aneh, namun segera dicegah Syaikh Kholil dengan isyarat tangan. Beliau tampak merubah posisi duduk seperti duduk orang salat. Telapak tangan menyatu di atas paha, kepala menunduk tanpa berani menatap muka si pengemis. Suasana beberapa saat hening, beliau terus menunduk, semua tamu tak berani bersuara sampai pengemis pergi tanpa kata.

Setelah itu Syaikh Kholil berbicara: "Siapa yang mau minum kopi bekas tamuku tadi?" Semua pun enggan, "Baiklah, kalau begitu biar saya saja yang menghabiskan" kata beliau sambil minum sisa kopi di cangkir. Semua heran, lalu beliau berkata, "Taukah siapa tamu tadi, ia Nabi Khidir habis mengunjungi teman wali di Yaman dan Sudan. Lalu ke sini untuk menemui teman, para *Waliyullah* di tanah Jawa". Kontan para tamu berebut sisa kopi itu, bahkan ada yang berebut mencuci cangkir, sekedar ngalap berkah kesalehan Nabi Khidir AS (Ayus, 2022).

Syaikh Nawawi al Bantani, yang pernah berpesan:

عليك بشرب القهوة فإنها تمنع النعاس وتورث الذكاء

"Minumlah kopi, karena dengannya akan tercegah rasa kantuk dan dapat mencerdaskan pikiran".

Syeikh Ihsan Jampes berpesan: hendaklah kamu relaksasi kopi secara rutin. Karena kopi terdapat lima manfaat, yakni; rajin dalam aktivitas, melancarkan pencernaan, menghilangkan dahak, memperbaiki pernafasan, dan membantu mewujudkan orientasi" (Ni'am, 2015).

Al-Jaziri (2013) menulis catatan awal tentang sejarah kopi. Ia menjelaskan bahwa para Sufi akan menggunakan minuman tersebut sebagai stimulan, untuk membantu mereka tetap terjaga selama meditasi dan doa.

Menurut penelitiannya, kopi pada awalnya populer di Yaman dan digunakan oleh para Sufi untuk menjaga energi dalam ibadah dan dzikir yang panjang. Para sufi telah lama memanfaatkan kafein dalam kopi untuk mengusir kelelahan dan kelesuan, dan memberikan kecemerlangan dan kekuatan tertentu pada tubuh.

Bukan sesuatu yang asing bahwa kaum Muslim dari berbagai bidang dan pekerjaan rutin menghadiri majelis malam yang dipimpin oleh guru spiritual atau para sufi. Sebelum memulai dzikir, atau ritual mengingat kemuliaan Tuhan, para sufi tersebut akan membagikan kopi. Dari sanalah tradisi ngopi bermula dan terus menyebar. Mereka meminumnya setiap Senin dan Jumat malam, memasukkannya ke dalam bejana besar yang terbuat dari tanah liat merah. Pemimpin mereka menyodoknya dengan gayung kecil dan membagikan kepada mereka untuk diminum, mengopernya ke kanan, sambil menyebut-nyebut salah satu pujian yang sering mereka lafalkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Mahakuasa, Realitas Yang paling Jelas'(Eden, 2003).

Filosofi kopi dan seni menikmati hidup merupakan dua sisi yang secara tidak langsung memiliki relevansi saling terhubung satu sama lain. Dari secangkir kopi, kita bisa menangkap makna dan arti dari menjalani kehidupan. Terkadang kita harus seperti *cappucino* yang menyukai kelembutan dan keindahan.

Dalam menjalani persahabatan, kita mesti memiliki sifat seperti kopi *tubruk* yang lugu, sederhana, tetapi sangat memikat apabila kita mengenalnya lebih dalam dan akan susah untuk melupakan aromanya yang harum. Dari secangkir kopi, kita dapat belajar bahwa yang hitam tidak selalu kotor dan yang pahit tak selalu menyedihkan.

Bagi seseorang yang memiliki ambisi dan cita-cita, harus belajar pada kopi *Ben's Perfecto*: wujud dari kesempurnaan hidup adalah sukses. Apa pun arti yang kita temui dan maknai dari secangkir kopi, kopi tetaplah kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin bisa disembunyikan. Begitu pula dengan hidup, pasti ada pahitnya, hanya saja tinggal bagaimana memaknai hidup dan menjalaninya.

Kopi hadir untuk memberikan manfaat, khususnya bagi produktivitas manusia. Cara sufi menikmati kopi sungguh luar biasa, tidak lain untuk memperkuat energi dalam menjalankan aktivitas shaleh. Sekarang kopi memang semakin populer dengan berbagai variasi yang semakin kompleks. Namun, saat kita pertahankan kesederhanaan secangkir kopi yang penuh manfaat, kita mungkin dapat terhubung dengan tradisi para sufi. Keberkahan kopi dapat kita nikmati bukan hanya dari keunikan aroma dan rasanya, namun juga karena efek kopi yang memberikan semangat positif.

4. SIMPULAN

Setelah dibahas dan dianalisis menyimpulkan; Kopi merupakan minuman semua kalangan. Seorang penikmat dapat mengetahui eksistensi Tuhan dari secangkir kopi, bahwa dalam harum aroma dan nikmat rasa ada tanda-tanda *kauniyah*, keangungan Tuhan. Di hadapan penikmat, secangkir kopi tak pernah memilih siapa yang berhak meminumnya. Begitupun Tuhan, semua hamba dihadapanNya sama, kecuali ketakwaan. Bagaimanapun nikmat kopi pasti memiliki sisi pahit namun nikmat kopi lebih besar dari sisi pahitnya. Bersamaan sisi pahit kopi, hadir cita rasa beragam, bahwa Tuhan mempunyai sifat *Jamaliyah* (keindahan). Disecangkir nikmat kopi terdiri dari berbagai komposisi: kopi, gula, dan air, bahwa kenikmatan dapat tercapai karena ada perbedaan, kehidupan dengan perbedaan ialah *rahmat*. Nikmat kopi ketika masih hangat, bukan panas atau sudah dingin. Begitupun beragama, memahami agama itu harus dengan tepat dan sesuai konteks, tidak berlebihan. Kedamaian, keselarasan, dan persatuan merupakan ajaran dan perintah Tuhan. Itulah salah satu tanda kebesaran Tuhan yang ditunjukkan melalui kopi.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, artikel ini bisa selesai. Penghargaan dan terima kasih pada semua pihak yang berkontribusi atas selesainya penelitian ini. “Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola jurnal yang sudah menyediakan slot untuk publikasi ilmiah bagi penelitian ini.”

Atas keterbatasan artikel ini, mohon saran perbaikan, semoga bermanfaat, *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. S. (2018). Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam Di Pesantren. *TARBAWI*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v2i1.2955>
- Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi Gaya Hidup Dan Tradisi Minum Kopi Dalam Karya Sastra. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 381–398. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.523>
- Ahmadi, & Indah, D. P. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Perilaku Ngopi Masyarakat Kota Pontianak – Sebuah Studi Eksplorasi. *Journal of Management Studies*, 16(1), 64–79. <https://doi.org/10.15408/aj.v12i1.11846>
- Al-Anshori, I. H. (2004). *Syarah Syudzur Adz-Dzahab Fi Marifah Kalami Al-Arab*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Atthos, A. B. (2013). *At Tadzkirul Mushtofa*. Beirut: Darul Hawi.
- Al-Ghazziy, N. (2005). *Al-Kawakib As-Sairah fi A'yan Al-Miah Al-A'syirah*. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15114>
- Al-Haitami, I. H. (2008). *Fatawa al-kubra al-fiqhiyyah*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Husainy, A. M. (1987). *Inaasush Shofwah bi Anfaasil Qohwah*. Yogyakarta: PISS-KTB.
- Al-Jaziry, A. Q. (2013). *Umdatul Shofwah fi Hukmil Qohwah*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Karmi, M. Y. (1985). *Ghayah al-Muntaha fi Jam'i al-Iqna' wa al-Muntaha*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Ameyu, M. A. (2017). Influence of harvesting and postharvest processing methods on the quality of Arabica coffee (*Coffea arabica* L.) in Eastern Ethiopia. *ISABB Journal of Food and Agricultural Sciences*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.5897/isabb-jfas2016.0051>
- Arief, H. (2022). Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(1), 78–88.
- Arya, M., & Rao, L. J. M. (2007). An impression of coffee carbohydrates. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 47(1), 51–67. <https://doi.org/10.1080/10408390600550315>
- Ayus, M. (2022). *Para Tamu Geram, Pengemis Tiba-tiba Datang Menyeruput Kopi Mbah Kholil Bangkalan, Kisah Wali Allah*. <https://portalmajalangka.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-834904025/>
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* 6. Jakarta: Gema Insani. <https://doi.org/10.30984/as.v1i2.198>
- Bisyri, M., & Ramadhani, A. A. (2022). Moral Lesson in Filosofi Kopi II Movie. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 2(1), 38–55. <https://doi.org/10.26858/human.v2i1.34336>
- Collura, N. (2013). “Seeing All Things as Naught”: Meister Eckhart and the Incarnation. *Lumen et Vita*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.6017/lv.v3i1.5349>
- Djami, M. B. (2020). Ngopi: Memaknai Aktivitas Minum Kopi Dalam Konteks Budaya Populer. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 82–98. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i1.113>
- Eden, T. A. (2003). The World of Caffeine: The Science and Culture of the World's Most Popular Drug (review). *Bulletin of the History of Medicine*, 19(1), :297-298.

<https://doi.org/10.1353/bhm.2003.0012>

- El Syam, R. S. (2023). Suluk Pendidikan Islam dalam Relasi Identik Rokok dan Korek Api. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 112–123. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.292>
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar). *Communication & Social Media*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i1.466>
- Howells, E. (2010). Meister Eckhart's Spirituality of Creation as 'Nothing.' *Eckhart Review*, 19(1), 35–46. <https://doi.org/10.1558/mmt.v19.35>
- Ibn Sīnā. (2013). *Kitāb al-Qānūn fī al-Tibb*. London: Arcadia Fund. <https://doi.org/10.2143/REJ.172.3.3005379>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/>
- Kementerian Agama. (2020). *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khakamulloh, M., Mayasari, M., & Yusup, E. (2020). Analisis pola komunikasi budaya ngopi di komunitas Karawang Menyeduh. *Khazanah Sosial*, 5(1), 98–116. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7142>
- Khalida, L. R., & Fauji, R. (2020). Analisis Strategi Bisnis Pada Kedai Kopi Limasan Karawang. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.36805/manajemen.v5i2.1026>
- KopiNation. (2019). *Inilah Wasiat Gus Dur Tentang Kopi*. <https://bangsatkopi.blogspot.com>
- Krisnayana, R. (2020). Realitas Budaya Ngopi Di Cafe Pada Remaja. *Dialektika*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.32816/dialektika.v7i1.1423>
- Lestari, N. D., & Indriastuti, Y. (2022). Budaya Ngopi Masyarakat Kota Santri Jombang. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(1), 12–26. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i1.2190>
- Mediaandalas.com. (2020). *3 Pesan Gusdur Dalam Kopi Serta Filosofi Kopi Menurut Para Ulama Sufi*. <https://www.mediaandalas.com>
- Meiring, P. (2018). Reformed spirituality and the spirit of reconciliation: A personal journey. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.4934>
- Merriam-Webster.com. (2022). "Definition of Coffee." <http://www.merriam-webster.com>
- Murgia, C., Notarnicola, I., Rocco, G., & Stievano, A. (2020). Spirituality in nursing: A concept analysis. *Nursing Ethics*, 27(5), 1327–1343. <https://doi.org/10.1177/0969733020909534>
- NCA. (2019). *National Coffee Association. 10 Steps from Seed to Cup*. USA. <https://www.ncausa.org>
- NgopiTV. (2021). *Falsafah Kopi, Pandangan Sehari-hari Orang Jawa agar Bahagia*. <https://www.ngopibareng.id>
- Ni'am, S. (2015). Merawat Keberagamaan di Balik Perdebatan Kopi dan Rokok (Kajian atas Kitab Irshad al-Ikhwan li Bayani Ahkami Shurb al-Qahwah wa al-Dukhan, K.H. Ihsan Jampes Kediri). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 533 – 554.

- Novita, D. D., Sesunan, A. B., Telaumbanua, M., Triyono, S., & Saputra, T. W. (2021). Identifikasi Jenis Kopi Menggunakan Sensor E-Nose Dengan Metode Pembelajaran Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian Dan Biosistem*, 9(1), 205–217. <https://doi.org/10.29303/jrpb.v9i2.241>
- Pertiwi, A. M., & Farida, S. N. (2021). Pengaruh Kebiasaan, Kepuasan, Kesukaan Dan Komitmen Terhadap Loyalitas Konsumen Dalam Membeli Kopi Janji Jiwa Secara Online Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 12(1), 226–233. <https://doi.org/10.47927/jikb.v12i1.108>
- Prasetia, L. M. (2020). Pengaruh Budaya Populer Ngopi Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Keterbukaan Diri Konsumen Warung Kopi Zakir Di Kota Banda Aceh. *Jom Fisipol*, 7(2), 1–12.
- Puspa, R., & Hardiyanti, N. Y. (2021). Coffee Culture di Indonesia : Pola Konsumsi Konsumen Pengunjung Kafe, Kedai Kopi dan Warung Kopi di Gresik. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 26–39. <https://doi.org/10.20473/medkom.v1i2.26380>
- Rahayu, L. M., Fakhrunnisa, R., & Noorman, S. (2020). Kopi Priangan: Penguatan Identitas Melalui Budaya Ngopi dan Bermedsos (Media Sosial). *Jurnal Sositologi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.3.8>
- RedaksiKJ. (2022). *Melawan Lupa* (28), “Gus Dur Memang Tiada Tandingnya.” <https://koranjokowi.com/>
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. USA: SAGE Publications.
- Solihati, N., Hikmat, A., & Elmikasri, Y. (2017). Moral Values in “Filosofi Kopi” Short-Story Anthology and Its Implications in Literature. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 263–276. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.13265>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukawi, Z., & Syam, R. S. El. (2022). Teologi Pembebasan: Perbedaan Menjadi Rahmat. *NUansa : Jurnal Penelitian, Pengabdian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.32699/nuansa.v1i1.17>
- Syahrial, M. F. (2019). Makna Perilaku Sosial Remaja Penikmat Kopi Lelet Di Kota Rembang. *MAHARSI*, 1(2), 12–23. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i02.553>
- Yugantara, P., Dwi Susilo, R. K., & Sulismadi, S. (2021). Gaya Hidup Ngopi Sebagai Perilaku Konsumsi. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 126–137. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1096>